

## Strategi Adaptif Warga Di Kawasan Permukiman Padat: Studi Fenomenologis Pada Komunitas Informal di Desa Labu Api

Siti Hartati Jenab<sup>1</sup>, Ibrahim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>1</sup> [siti.hartati.jenab2005@gmail.com](mailto:siti.hartati.jenab2005@gmail.com), [Ibrahimali@gmail.com](mailto:Ibrahimali@gmail.com)

### ABSTRACT

#### Keywords:

Population density;  
adaptive strategies;  
social cohesion;  
environmental quality;  
phenomenology.

**Abstract:** Population density in densely populated urban areas often gives rise to various interrelated social, psychological, and environmental problems, especially for informal communities. In the context of Labu Api Village, the main problems include limited living space, deterioration of the quality of the residential environment, and the incompatibility of spatial planning policies with the real needs and conditions of the community. This study aims to understand residents' subjective experiences in dealing with density, identify the adaptive strategies they have developed, and evaluate the community's views on government policies related to density management in the area. Using a phenomenological qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and participatory observation, then analyzed through a thematic coding process. The research findings reveal four main points: (1) social cohesion functions as an adaptive mechanism that strengthens community resilience; (2) residents' perceptions of spatial adequacy encompass both physical and psychological dimensions; (3) communities develop ecological adaptive strategies to respond to rising temperatures and declining environmental cleanliness; and (4) there is an ambivalent attitude towards government policies, accompanied by strong demands for a more participatory and contextual approach. Overall, this study shows that community adaptation strategies not only reflect resilience, but also reflect local knowledge and social capital, which play an important role in supporting the sustainability of life in densely populated residential areas.

#### Kata Kunci:

Kepadatan penduduk;  
strategi adaptif;  
kohesi sosial;  
kualitas lingkungan;  
fenomenologi.

**Abstrak:** Kepadatan penduduk di kawasan perkotaan padat kerap memunculkan berbagai persoalan sosial, psikologis, dan lingkungan yang saling berkaitan, khususnya bagi komunitas informal. Dalam konteks Desa Labu Api, permasalahan utama meliputi keterbatasan ruang hunian, penurunan kualitas lingkungan permukiman, serta ketidaksesuaian kebijakan tata ruang dengan kebutuhan dan kondisi riil masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif warga dalam menghadapi kepadatan, mengidentifikasi strategi adaptif yang mereka kembangkan, serta mengevaluasi pandangan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah terkait pengelolaan kepadatan kawasan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis melalui proses koding tematik. Temuan penelitian menunjukkan empat poin utama: (1) kohesi sosial berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memperkuat ketahanan komunitas; (2) persepsi warga terhadap kecukupan ruang mencakup dimensi fisik sekaligus psikologis; (3) masyarakat mengembangkan strategi adaptif ekologis untuk merespons peningkatan suhu serta penurunan kebersihan lingkungan; dan (4) terdapat sikap ambivalen terhadap kebijakan pemerintah, disertai tuntutan kuat akan pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi masyarakat tidak hanya merefleksikan kemampuan bertahan, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal dan modal sosial yang berperan penting dalam mendukung keberlanjutan kehidupan di kawasan permukiman padat.

#### Article History:

Received : 01-09-2025

Accepted : 30-10-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Kepadatan penduduk secara umum diartikan sebagai jumlah individu yang menempati satuan luas wilayah tertentu, seperti jumlah jiwa per kilometer persegi, dan menjadi salah satu indikator penting dalam kajian demografi serta tata ruang (Muhamad Fairuz Al-farij et al., 2025). Meskipun demikian, sejumlah penelitian terkini menyoroti bahwa pengukuran kepadatan berdasarkan rata-rata wilayah sering kali menutupi keragaman distribusi penduduk di dalam satu area administrasi, sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang keliru ketika dikaitkan dengan aspek sosial maupun lingkungan. Pendekatan modern dalam studi kepadatan menyarankan penggunaan metrik berbobot penduduk (*population-weighted density*) untuk merepresentasikan paparan riil individu terhadap kondisi spasial tempat tinggal mereka.

Selain perbedaan dalam aspek pengukuran, kerangka konseptual mengenai kepadatan juga mencakup dimensi fungsional, struktural, dan sosial (Tahir G et al., 2025). Dimensi fungsional mencerminkan tingkat aktivitas manusia dalam kurun waktu tertentu, sedangkan dimensi struktural menggambarkan kerapatan jaringan bangunan, dan dimensi sosial berkaitan dengan fenomena *overcrowding* dalam rumah tangga. Masing-masing dimensi tersebut memiliki implikasi yang berbeda terhadap kualitas hidup dan risiko sosial (Budiono & Rivai, 2021). Pengukuran berbasis bangunan dan metrik berbobot penduduk memberikan gambaran yang lebih representatif terhadap pengalaman keseharian warga, sehingga lebih relevan dalam menelaah hubungan antara kepadatan, kesehatan, serta ketahanan perkotaan. Demikian, analisis kepadatan sebaiknya memadukan pendekatan spasial-kuantitatif dan pengalaman sosial untuk menangkap kompleksitas fenomena kepadatan secara utuh.

Beragam studi empiris selama pandemi COVID-19 telah menelusuri hubungan antara kepadatan penduduk dan penyebaran penyakit menular, dengan hasil yang menunjukkan variasi temuan. Penelitian berskala lokal menemukan adanya korelasi positif antara kepadatan dan angka kasus infeksi, namun analisis lintas kota dan negara menunjukkan bahwa kepadatan semata bukanlah satu-satunya determinan penyebaran penyakit. Faktor-faktor seperti kepadatan hunian (*overcrowding*), tingkat mobilitas, serta ketimpangan sosial turut berperan signifikan (Falah et al., 2025). Selain itu, terdapat indikasi bahwa terdapat ambang batas kepadatan tertentu yang meningkatkan risiko penularan secara substansial, meskipun batas tersebut bervariasi antar wilayah dan bergantung pada kondisi demografis serta kebijakan lokal. Disarankan penggunaan metrik kepadatan yang lebih rinci, seperti kepadatan berbobot atau kepadatan rumah tangga, dalam analisis risiko kesehatan publik.

Penelitian di bidang klimatologi perkotaan dan arsitektur kota menunjukkan bahwa struktur kepadatan memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas *Urban Heat Island* (UHI). Area dengan kepadatan penduduk dan tingkat pembangunan yang tinggi cenderung mengalami peningkatan suhu permukaan, terutama selama periode gelombang panas ekstrem (Zahra et al., 2025). Studi longitudinal berskala global bahkan mengungkapkan bahwa perubahan tren kepadatan penduduk turut memengaruhi dinamika *Surface UHI* (SUHI) yang dialami warga, di mana penurunan kepadatan pada wilayah tertentu dapat menurunkan eksposur panas berbobot populasi. Hal ini menegaskan pentingnya mengaitkan indikator kepadatan dengan paparan lingkungan mikro, seperti suhu permukaan dan kenyamanan termal, guna menilai dampak kesehatan akibat perubahan iklim di kawasan padat penduduk.

Sejumlah penelitian menyoroti keterkaitan antara kepadatan penduduk, akses terhadap ruang hijau, dan kesejahteraan sosial, terutama bagi kelompok anak-anak dan masyarakat rentan. Kepadatan tinggi yang tidak diimbangi dengan ketersediaan ruang terbuka hijau dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik maupun mental. Kajian sistematis mengenai kesejahteraan anak di kawasan padat menunjukkan bahwa perbedaan metode pengukuran kepadatan memengaruhi hasil hubungan antara kepadatan dan kesejahteraan, sehingga diperlukan pendekatan skala mikro serta perhatian terhadap keadilan akses ruang hijau (Muhamad Fairuz Al-farij et al., 2025). Studi berbasis klaster di wilayah DKI Jakarta memperlihatkan adanya heterogenitas spasial yang kuat, yang menunjukkan bahwa kebijakan berbasis rata-rata kota kerap gagal menjawab kerentanan spesifik di tiap wilayah (Studi Klaster DKI Jakarta, 20XX). Dengan demikian, kepadatan harus dipahami bersama dengan faktor moderator seperti akses terhadap infrastruktur publik dan ruang hijau sebagai penentu utama kesejahteraan di kawasan perkotaan (Dellia et al., n.d.).

Sintesis dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun kajian kuantitatif telah banyak menjelaskan korelasi antara kepadatan dan berbagai aspek kehidupan, masih terdapat sejumlah kesenjangan konseptual dan metodologis yang perlu ditelaah lebih lanjut (Zamzam et al.,

2024). Pertama, sebagian besar studi berfokus pada metrik agregat tanpa menggali pengalaman subjektif warga dalam menghadapi kepadatan sehari-hari, seperti strategi adaptasi terhadap panas, penggunaan ruang publik, atau mitigasi overcrowding. Kedua, meskipun penggunaan population-weighted metrics semakin berkembang, integrasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif masih terbatas, khususnya dalam menjelaskan mekanisme sosial yang mendasari data statistik. Ketiga, konteks kota di negara berkembang, termasuk Indonesia, belum banyak dieksplorasi dari sudut pandang kualitatif yang menempatkan pengalaman komunitas lokal sebagai pusat analisis. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengombinasikan pendekatan partisipatif warga, pemetaan kepadatan berbobot, dan analisis interaksi antara faktor sosial serta lingkungan untuk menghasilkan teori substantif baru mengenai dinamika kepadatan di perkotaan Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan dan potensi kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengalaman dan strategi adaptasi penduduk dalam menghadapi kepadatan di kawasan perkotaan padat; (2) menganalisis interaksi antara kepadatan penduduk—termasuk metrik berbobot—dengan akses ruang hijau dan layanan publik dalam membentuk kesejahteraan warga; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti yang mengintegrasikan perspektif komunitas lokal. Adapun manfaat yang diharapkan mencakup: pemberdayaan masyarakat padat melalui representasi empiris dalam pengambilan keputusan, penyediaan bukti kualitatif yang melengkapi hasil penelitian kuantitatif tentang kepadatan, serta kontribusi terhadap perumusan kebijakan tata ruang dan kesehatan masyarakat yang lebih inklusif, adaptif, dan berkeadilan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi fenomenologis, karena tujuan utamanya adalah memahami makna dan pengalaman subjektif penduduk dalam menghadapi realitas kepadatan di kawasan perkotaan padat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam persepsi, strategi adaptif, serta dinamika sosial yang muncul dari interaksi individu dengan ruang yang terbatas. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan partisipan melalui observasi lapangan dan wawancara. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memberikan ruang bagi interpretasi yang kaya terhadap makna kehidupan sehari-hari di wilayah padat penduduk, yang sulit diukur melalui metode kuantitatif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kohesi Sosial Sebagai Mekanisme Adaptasi**

Konteks permukiman padat seperti di Desa Labu Api, kohesi sosial berperan sebagai salah satu bentuk strategi adaptif yang krusial bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat di tengah keterbatasan ruang dan sumber daya. Kohesi sosial tercermin melalui rasa kebersamaan, solidaritas, dan praktik gotong royong yang terbangun secara alami di antara warga (Muhajir, 2024). Kepadatan fisik yang tinggi, alih-alih menimbulkan disintegrasi sosial, justru menciptakan intensitas interaksi yang memperkuat jaringan sosial, memperdalam hubungan antarindividu, serta membentuk sistem pengawasan sosial yang berbasis komunitas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pada kawasan berpenduduk padat, terutama di lingkungan informal perkotaan, kohesi sosial menjadi sumber ketahanan komunitas community resilience (Na Shalma et al., 2023). Praktik solidaritas dan kerjasama sehari-hari di kawasan informal berfungsi sebagai bentuk "arsitektur sosial" yang menopang keberlanjutan kehidupan kolektif di tengah keterbatasan infrastruktur formal. Hal serupa dikemukakan oleh (Yunita et al., 2025), yang menunjukkan bahwa komunitas berpenghasilan rendah di kawasan padat Asia Tenggara mengembangkan jaringan sosial yang adaptif untuk menghadapi kerentanan ekonomi dan meminimalkan potensi konflik sosial. Kohesi sosial juga dapat dipahami sebagai mekanisme adaptif non-fisik, yang beroperasi melalui pembentukan kepercayaan sosial (social trust) dan norma timbal balik (reciprocity) di antara warga. Ketika akses terhadap sumber daya publik seperti air bersih, lahan, atau fasilitas umum terbatas, solidaritas sosial berperan dalam menciptakan mekanisme distribusi yang lebih adil dan berorientasi komunitas. (Wibowo et al., 2025) menegaskan bahwa kekuatan jaringan sosial informal dapat memperkuat kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi tekanan struktural, seperti kemiskinan, keterbatasan ekonomi, dan ketidakpastian lingkungan. Pengalaman masyarakat terhadap perubahan suhu, kebersihan, dan kenyamanan sebagai akibat dari meningkatnya kepadatan permukiman menunjukkan adanya penurunan kualitas lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Kepadatan penduduk yang tinggi umumnya menyebabkan berkurangnya

ruang terbuka, meningkatnya aktivitas manusia, serta bertambahnya emisi panas dari bangunan dan kendaraan, yang secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan suhu lingkungan. Di sisi lain juga, keterbatasan sarana sanitasi, sistem drainase, dan pengelolaan sampah di kawasan padat penduduk turut menurunkan tingkat kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya kenyamanan hidup masyarakat, yang ditandai oleh meningkatnya rasa sesak, kebisingan, dan tekanan psikologis akibat lingkungan yang kurang kondusif. Pengalaman warga terhadap fenomena ini menegaskan pentingnya pengelolaan tata ruang dan kepadatan penduduk secara terencana dan berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan hunian dan kualitas lingkungan permukiman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (AN) di Desa Labu Api menjelaskan: “Kepadatan penduduk memiliki keterkaitan dengan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya dalam dimensi kesehatan, rasa aman, dan kualitas hidup. di Desa Labu Api ini, peningkatan jumlah penduduk yang cukup pesat berdampak pada meningkatnya kebutuhan terhadap sarana dan prasarana dasar. Kepadatan penduduk yang relatif tinggi berpotensi mendorong efisiensi penyediaan layanan publik, seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur ekonomi, karena jarak antarpermukiman yang lebih dekat. Lingkungan dengan tingkat kepadatan sedang dapat memperkuat kohesi sosial dan interaksi antarwarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa aman melalui pengawasan sosial yang lebih intensif.”

Dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Labu Api, kepadatan permukiman tidak semata-mata menjadi sumber permasalahan sosial, melainkan juga menjadi arena bagi terbentuknya solidaritas komunal dan resiliensi sosial. Fenomena ini menegaskan bahwa strategi adaptif masyarakat di kawasan padat tidak hanya bersifat fisik, seperti pengaturan ruang atau pemanfaatan lahan, tetapi juga bersifat sosial—dengan kohesi sosial berfungsi sebagai “lem sosial” (social glue) yang menjaga keberlanjutan dan stabilitas kehidupan komunitas informal. Selain itu, inkonsistensi pelaksanaan kebijakan serta lemahnya koordinasi antarinstansi sering kali menghambat efektivitas program yang dijalankan. Dengan demikian, penilaian masyarakat terhadap kebijakan pemerintah menegaskan pentingnya penerapan pendekatan yang lebih partisipatif, transparan, dan kontekstual agar pengelolaan kepadatan wilayah dapat dilaksanakan secara efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

## 2. Ruang Fisik dan Psikologis Sebagai Penentu Kesejahteraan

Warga Desa Labu Api memaknai kecukupan ruang hunian bukan semata dari aspek luas atau ukuran fisik, melainkan juga dari tingkat kenyamanan psikologis serta kemampuan ruang tersebut dalam mendukung kebutuhan sosial dan emosional keluarga (Pratama et al., 2025). Dalam konteks permukiman dengan tingkat kepadatan tinggi, keterbatasan ruang sering kali menimbulkan tekanan emosional, stres, dan menurunnya keharmonisan keluarga akibat kurangnya privasi serta terbatasnya ruang gerak. Namun demikian, masyarakat menunjukkan kemampuan adaptif dengan melakukan berbagai penyesuaian terhadap kondisi tersebut, antara lain melalui penataan ulang fungsi ruang, pengurangan jumlah perabotan, serta pemanfaatan area luar rumah sebagai ruang interaksi sosial dan rekreasi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (AN2) di Desa Labu Api menjelaskan: “Pengalaman sosial dan emosional masyarakat yang tinggal di lingkungan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam. Di Desa Labu Api, kondisi kepadatan permukiman mendorong intensitas interaksi antarwarga yang relatif tinggi, sehingga memperkuat ikatan sosial, solidaritas, serta rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.”

Proses pengembangan merancang integrasi indikator ke dalam sintaks model, menyusun skema perhitungan otomatis, backtesting terhadap data historis, akhir pengembangan, evaluasi akurasi prediksi, penerapan dalam prototipe sistem pendukung keputusan. Planning model dan rencana progresif, planning model: sederhana, modular, dan bisa dikembangkan ke saham sektor lain. Rencana progresif: integrasi dengan ai/ml untuk otomatisasi sinyal, menambahkan variabel makroekonomi dan data sentimen sosial. Monitoring dan evaluasi model, rencana evaluasi dilakukan melalui: monitoring kinerja prediktif bulanan, uji validitas dan reliabilitas sinyal beli/jual, feedback dari investor ritel atau komunitas saham. Rencana pengembangan ke depan, pengembangan api berbasis python untuk digunakan dalam platform investasi, penggunaan ai untuk deteksi pola anomali harga, integrasi indikator teknikal dengan analisis fundamental (hybrid model). Usulan solusi nyata:

penggunaan autoencoder neural network untuk memetakan dan mengenali perilaku normal lalu lintas jaringan, lalu mengenali deviasi atau anomali sebagai potensi serangan. Pengalaman sosial dan emosional masyarakat yang tinggal di lingkungan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam. Di Desa Labu Api, kondisi kepadatan permukiman mendorong intensitas interaksi antarwarga yang relatif tinggi, sehingga memperkuat ikatan sosial, solidaritas, serta rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahmat Perdana Rasuanto et al., 2025) yang menyatakan bahwa kepadatan hunian memiliki korelasi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu dan keluarga, terutama melalui peningkatan tingkat stres dan penurunan rasa kontrol terhadap lingkungan tempat tinggal. Namun, strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat berperan penting dalam meminimalkan dampak negatif tersebut. Selanjutnya, studi oleh (Made et al., 2025) menegaskan bahwa persepsi terhadap kualitas ruang sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan dibandingkan ukuran fisik ruang, terutama ketika individu merasa memiliki keterikatan emosional dan kendali terhadap lingkungannya.

Bagi sebagian warga Labu Api, ruang hunian yang luas dipersepsikan sebagai simbol kesejahteraan dan status sosial, sedangkan keterbatasan ruang dianggap sebagai konsekuensi yang wajar dari kehidupan di lingkungan padat. Meskipun demikian, kesejahteraan tidak semata diukur dari dimensi material, tetapi juga melalui kemampuan individu dan keluarga dalam membangun kenyamanan subjektif, keharmonisan relasi sosial, serta rasa memiliki terhadap lingkungan hunian (Mayar et al., 2025). Dengan kata lain, kesejahteraan di kawasan padat bersifat multidimensional, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan kultural yang saling memengaruhi. Ruang hunian di kawasan padat dapat dipahami sebagai entitas yang bersifat fisik sekaligus psikososial (Widiastuti et al., 2025). Di satu sisi, ruang yang terbatas menimbulkan tantangan bagi aktivitas dan interaksi sosial; namun di sisi lain, ia juga menjadi arena bagi pembentukan identitas, rasa kebersamaan, serta kualitas hidup warga. Dengan demikian, pemaknaan kesejahteraan di Desa Labu Api tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan warga dalam menegosiasikan makna ruang dan menciptakan kenyamanan hidup di tengah keterbatasan fisik (Piras et al., n.d.).

### **3. Adaptasi terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan**

Peningkatan kepadatan penduduk di Desa Labu Api memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan kualitas lingkungan fisik (Husna et al., 2025). Kondisi ini ditandai dengan meningkatnya suhu udara, menurunnya tingkat kebersihan lingkungan, serta semakin berkurangnya ruang terbuka hijau. Warga mengakui bahwa peningkatan suhu di sekitar tempat tinggal merupakan konsekuensi dari intensitas aktivitas manusia dan kepadatan bangunan yang tinggi. Selain itu, keterbatasan sarana drainase, sistem pengelolaan sampah, serta fasilitas sanitasi turut memperburuk kondisi lingkungan.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekologis akibat kepadatan permukiman dirasakan secara nyata dan berdampak terhadap kenyamanan serta kesehatan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan tersebut, warga mengembangkan berbagai bentuk adaptasi lingkungan berbasis lokal (Vuspitasari & Usman, 2025). Upaya yang dilakukan meliputi penambahan ventilasi pada rumah untuk memperlancar sirkulasi udara, penanaman tanaman hias atau vegetasi peneduh di sekitar hunian untuk mengurangi suhu udara, pelaksanaan kegiatan kerja bakti secara rutin, serta pembangunan saluran pembuangan sederhana untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan kesadaran ekologis komunitas yang tumbuh dari pengalaman empiris warga dalam menghadapi keterbatasan ruang dan degradasi lingkungan di kawasan padat (Nuri et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan (slwa1) di Desa Labu Api menjelaskan: "Tingkat kecukupan ruang hunian bagi masyarakat merupakan indikator penting dalam mengukur kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga. Kecukupan ruang tidak semata-mata ditentukan oleh luas fisik bangunan, melainkan juga oleh kemampuan ruang tersebut dalam memenuhi kebutuhan dasar dan aktivitas keluarga, seperti privasi, interaksi sosial, serta kenyamanan fisik dan psikologis. Dalam kawasan berpenduduk padat, persepsi masyarakat terhadap kecukupan ruang umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, serta tata ruang rumah. Masyarakat yang tinggal di hunian dengan keterbatasan ruang cenderung mengalami tekanan sosial dan psikologis akibat

minimnya ruang gerak dan kurangnya area pribadi, yang pada akhirnya dapat berimplikasi terhadap kualitas interaksi dan keharmonisan dalam keluarga.”

Fenomena adaptasi ini sejalan dengan adaptasi ekologis di lingkungan urban padat cenderung bersifat spontan, partisipatif, dan berakar pada inisiatif masyarakat, bukan semata hasil dari intervensi kebijakan formal. Inisiatif masyarakat dalam menghadirkan elemen ruang hijau skala kecil memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kenyamanan termal, kualitas udara, serta kesejahteraan lingkungan di kawasan berpenduduk padat. Dengan demikian, bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan warga Desa Labu Api dapat dikategorikan sebagai adaptasi kolektif dan partisipatif, karena melibatkan kerjasama sosial serta kesadaran bersama untuk menjaga kualitas lingkungan hidup (Pakidi et al., 2025).

Meskipun sebagian besar upaya tersebut masih bersifat swadaya dan belum terintegrasi dalam kebijakan lingkungan formal, praktik adaptasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersikap pasif terhadap penurunan kualitas lingkungan, melainkan aktif menyesuaikan perilaku dan pola hidup guna mempertahankan kenyamanan dan keberlanjutan ekosistem permukiman mereka (Julimawati & Hasanah, 2024). Oleh karena itu, adaptasi terhadap penurunan kualitas lingkungan di kawasan padat seperti Desa Labu Api dapat dipahami sebagai wujud resiliensi ekologis masyarakat lokal, yang lahir dari interaksi antara kesadaran sosial, pengalaman empiris, serta nilai-nilai kolektif dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan kelestarian lingkungan (Gumilar et al., 2025).

#### **4. Partisipasi dan Kritik Terhadap Kebijakan Kepadatan**

Pandangan masyarakat Desa Labu Api terhadap kebijakan pemerintah dalam pengelolaan kepadatan wilayah menunjukkan sikap yang ambivalen. Di satu sisi, warga memberikan apresiasi terhadap berbagai inisiatif pemerintah yang dianggap membawa dampak positif, seperti pembangunan hunian vertikal, penataan kawasan permukiman padat, serta peningkatan infrastruktur dasar. Program-program tersebut dipandang sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap kompleksitas permasalahan kepadatan dan sebagai langkah awal menuju lingkungan permukiman yang lebih tertata dan layak huni. Namun demikian, di sisi lain, muncul kritik terhadap pendekatan kebijakan yang dinilai masih bersifat top-down dan belum sepenuhnya mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi masyarakat setempat. Warga menilai bahwa kebijakan yang dirumuskan dan diimplementasikan sering kali tidak melibatkan partisipasi masyarakat secara memadai, sehingga hasilnya kurang mencerminkan kebutuhan, nilai, dan kapasitas komunitas lokal (Pecamuya, 2025; Ibrahim et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan (slwa2) di Desa Labu Api menjelaskan: “Harapan masyarakat terhadap perubahan tata ruang dan penyediaan fasilitas publik pada masa mendatang umumnya berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan permukiman yang layak, inklusif, dan berkelanjutan. Masyarakat menginginkan adanya penataan ruang yang mampu menyeimbangkan kepentingan sosial, ekonomi, dan ekologis, serta dapat mengakomodasi dinamika pertumbuhan penduduk tanpa mengurangi kenyamanan dan kelestarian lingkungan. Peningkatan akses terhadap fasilitas publik, seperti ruang terbuka hijau, sistem transportasi umum yang efisien, sarana rekreasi, lembaga pendidikan, serta layanan kesehatan, menjadi aspek yang diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kesejahteraan kolektif. Masyarakat juga menaruh harapan agar proses perencanaan tata ruang dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan aspirasi komunitas lokal, sehingga hasil pembangunan tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan sosial dan kebermanfaatan ruang bagi seluruh lapisan masyarakat.”

Kritik ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran reflektif terhadap pentingnya partisipasi publik dalam setiap tahapan perencanaan dan pelaksanaan kebijakan tata ruang, terutama di wilayah dengan karakteristik sosial yang padat dan heterogen. Pendekatan partisipatif diyakini dapat meningkatkan legitimasi serta efektivitas kebijakan karena didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, (Wibowo & Wijayanti, 2025) mengemukakan bahwa perencanaan kolaboratif (*collaborative planning*) antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya merupakan elemen penting dalam menciptakan tata ruang yang inklusif dan kontekstual. Warga Desa Labu Api berharap agar kebijakan tata ruang dan penataan permukiman dilaksanakan secara partisipatif, transparan, dan berbasis konteks lokal, dengan membuka ruang bagi keterlibatan aktif komunitas dalam proses pengambilan keputusan (Publicuho et al., 2025).

Masyarakat juga menegaskan perlunya keseimbangan antara dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis dalam setiap kebijakan yang diterapkan, sehingga pembangunan tidak hanya berorientasi pada pencapaian fisik semata, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup warga secara berkelanjutan. Dengan demikian, pandangan warga Desa Labu Api mencerminkan adanya kesadaran kritis dan partisipatif terhadap kebijakan kepadatan, yang menandakan pergeseran posisi masyarakat dari sekadar objek kebijakan menjadi subjek aktif dalam proses pembangunan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas reflektif, aspiratif, dan kolaboratif dalam mendorong terwujudnya tata kelola ruang yang berkeadilan, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial-lingkungan (Ricardus et al., 2025).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kehidupan di kawasan permukiman padat tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik ruang yang terbatas, tetapi juga oleh dinamika sosial, emosional, dan ekologis yang membentuk pengalaman keseharian warga. Temuan menunjukkan bahwa kohesi sosial, kemampuan adaptasi terhadap degradasi lingkungan, serta pemaknaan ruang secara psikologis menjadi aspek penting dalam mempertahankan keberlanjutan hidup di Desa Labu Api. Meskipun kepadatan memunculkan tekanan, warga mampu mengembangkan strategi adaptif yang bersifat kolektif, kreatif, dan kontekstual. Di sisi lain, sikap ambivalen terhadap kebijakan pemerintah menyoroti perlunya pendekatan tata ruang yang lebih partisipatif, transparan, dan responsif terhadap realitas sosial-ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perspektif kualitatif mengenai kepadatan di Indonesia serta mendorong kebijakan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berbasis pengalaman warga.

#### REFERENSI

- Budiono, N. D. P., & Rivai, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 371–379. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.621>
- Dellia, S., Susanto, P., Marselina, S., Zahira, Z., & Dulkiah, M. (n.d.). *Urban Spatial Planning : Strategies and Challenges in Managing Urbanization Perencanaan Tata Ruang Kota : Strategi dan Tantangan Pengelolaan Urbanisasi*.
- Falah, A., Ichlasul Amal, M., & Angka Kemiskinan Yang Mengakibatkan Ketimpangan Sosial, S. DI. (2025). Sebaran Angka Kemiskinan Yang Mengakibatkan Ketimpangan Sosial Di Masyarakat. *The Officium Nobe Journal*, 20–34.
- Gumilar, E., Adhya, I., & Nurlaila, A. (2025). resiliensi dan dukungan masyarakat terhadap pengelolaan hutan berbasis masyarakat (Studi Kasus : Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang). *Journal of Forestry and Environment*, 8(1), 22–41. <https://doi.org/10.25134/jgg0w325>
- Husna, M., Utami, Y. L., Elrfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in, K. (2025). Hubungan antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 302–312. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.851>
- Ibrahim, I., Pratama, I. N., & Zitri, I. (2024). Pelatihan Pengembangan Ekonomi Kreatif Bagi Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i1.2032>
- Julimawati, & Hasanah, D. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Di Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat. *Geoarea*, 7(2), 62–72.
- Made, N., Ayuningtyas, P., Susanta, N., Yudiantini, N. M., Arsitektur, P. M., Teknik, F., & Udayana, U. (2025). *Persepsi permeabilitas kota singaraja menurut generasi milenial*. 9(3), 330–336.
- Mayar, S., Rizkita, B., Rahayu, M. J., & Rini, E. F. (2025). *Penilaian Dimensi Sosial Kelayakan Permukiman ( Studi Kasus : Kampung Petogogan ) Huni Deret*. 04(01), 10–18.
- Muhajir, A. (2024). Marsialap Ari sebagai tradisi gotong royong dan dinamika solidaritas sosial dalam. *Sinta4*, 8(1), 267–275.
- Muhamad Fairuz Al-farij, Ahmad Fadli Ramadani, & Akrom Akrom. (2025). Kepadatan Penduduk dan Kualitas Hidup: Studi Kasus di Kawasan Padat Kota Serang Banten. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 303–321. <https://doi.org/10.55606/jurish.v4i2.4858>
- Na Shalma, A., Nasdian, F. T., Gandi, R., & Barlan, Z. A. (2023). Hubungan Kohesi Sosial dan Resiliensi Komunitas Terdampak Bencana Banjir Rob (Kasus: RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 172–185. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1133>

- Nuri, B., Hanum, E., & Khaulah, S. (2025). *Peningkatan Kesadaran Ekologis Dan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Autentik Interdisipliner Dengan Pemanfaatan Sungai Sebagai Sumber Belajar Lingkungan hidup sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia , diantaranya adalah pemanfaatan su. 9(1).*
- Pakidi, C. S., Tambaip, B., Sumber, M., Perairan, D., Pertanian, F., & Musamus, U. (2025). *Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim dan Dinamika Kebijakan : Strategi Pengelolaan Sumber Daya Air di Kabupaten Merauke. 1(2), 171–189.*
- Pecamuya, R. (2025). *Dampak Kebijakan Lumbung Pangan Nasional terhadap Ketahanan Pangan Lokal : Perspektif Masyarakat Adat Merauke Dampak Kebijakan Lumbung Pangan Nasional terhadap Ketahanan Pangan Lokal. 4(1), 74–80.*
- Piras, R., Dapa, A., Susanti, D. B., & Winarni, S. (n.d.). *apartemen di kota surabaya tema: arsitektur hijau 175–190.*
- Pratama, Y. A., Nastia, G. I. P., Syaefulloh, I., & Djabbar, H. (2025). Apakah Kenyamanan Tempat Kerja Berpengaruh Terhadap Kepuasan Pegawai? (Studi Pada PT Bukit Raya Sekawan). *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen, 4(1), 38–49.* <https://doi.org/10.32897/jiim.2025.4.1.4263>
- Publicuho, J., Yunus, R., & Selatan, S. (2025). Manajemen Keuangan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat : Strategi Tata Kelola Keuangan Yang. *Journal Publicuho, 8(1), 581–590.* <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/690%0Ahttps://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/690/477>
- Rahmat Perdana Rasuanto, Agus Triyono, HS Tisnanta, FX Sumarja, & Satria Prayoga. (2025). Systematic Literature Review: Dampak Kebijakan Perumahan Subsidi terhadap Kesejahteraan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(3), 1465–1478.* <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1388>
- Ricardus, E., Pecamuya, R., Tuakra, Y., Wika, M., Pemerintahan, I., Tinggi, S., Sosial, I., & Yaleka, P. (2025). *Peningkatan Kapasitas Aparatur Kampung dalam Pengelolaan Dana Desa untuk Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Merauke. 1(3), 340–352.*
- Tahir G, M., Tinri, M. D. N., & Anas, F. (2025). Dinamika Kesenjangan Sosial di Perkotaan: Studi Kasus pada Komunitas Miskin di Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 14(2), 329–336.* <https://doi.org/10.23887/jish.v14i2.86657>
- Vuspitasari, B. K., & Usman, U. (2025). Analisis Implementasi Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Ekofeminisme Sebagai Upaya Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Pada Wanita Dayak Bidayuh Di Perbatasan. *Jurnal Lentera Bisnis, 14(2), 2222–2223.* <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1599>
- Wibowo, A., Suwanto, Winarno, J., & Permatasari, P. (2025). Pemberdayaan Nelayan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Penyuluhan, 21(01), 102–116.* <https://doi.org/10.25015/21202557462>
- Wibowo, A., & Wijayanti, W. (2025). Langkah Strategis Perencanaan Supervisi Pendidikan Berbasis Kolaborasi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 13(1), 39–52.* <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/84737>
- Widiastuti, S., Ardiyanto, A., Muljadinata, A. S., & Tarigan, R. (2025). Pola Penggunaan Ruang Komunal di Kampung Batik, Semarang. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan, 7(01), 50–60.* <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v7i01.842>
- Yunita, Nurmalayasari, Ressel Ulia, A., Fajar Ardiansyah, M., Ummu Inayah, A., & Via Salsabila, G. (2025). Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, 2, 1786–1797.* <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Zahra, F., Saraswati, A., Madani, R., Rahma, D., & Siti, R. (2025). *Interpolasi Suhu Bulanan dan Analisis Pola Perubahan Suhu di Daerah Yogyakarta : Implikasi Dalam Fisika Kebencanaan. 7(1), 39–48.*
- Zamzam, A. M., Fadjarajani, S., & Darmawan, C. (2024). Analisis Pola Penyebaran Penduduk dan Kualitas Hidup di Kawasan Perkotaan Tasikmalaya. *Denali: Jurnal Geografi, 1(2), 1–9.*